

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN BERBASIS *CLT* SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN MODEL *ENGLISH IMMERSIVE LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Albert Pauli Sirait¹, Hasratuddin², Retno Dwi Suyanti³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan^{1,2,3}

Surel: albertpaulis@gmail.com

Abstract: *This article presents a needs analysis study of Communicative Language Teaching (CLT)-based learning as a foundation for developing an English Immersive Learning model in elementary schools. The study employed a descriptive qualitative approach, involving five public elementary schools in Medan with 15 English teachers and 150 fourth-grade students as participants. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that current English learning in elementary schools remains predominantly teacher-centered, lacking communicative activities that stimulate genuine language use. Students demonstrated high intrinsic motivation toward interactive and contextual learning experiences. These needs indicate the urgency of developing an English Immersive Learning model grounded in CLT principles to foster communicative competence from an early age.*

Keyword: *Needs Analysis, CLT, English Immersive Learning, Elementary School, Communicative Competence*

Abstrak: Artikel ini menyajikan hasil analisis kebutuhan pembelajaran berbasis **Communicative Language Teaching (CLT)** sebagai dasar pengembangan model **English Immersive Learning** di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan lima sekolah dasar negeri di Kota Medan dengan 15 guru bahasa Inggris dan 150 murid kelas IV sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih didominasi pendekatan *teacher-centered* dan minim aktivitas komunikatif yang mendorong penggunaan bahasa secara autentik. Murid menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi terhadap pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual. Temuan kebutuhan tersebut mengindikasikan urgensi pengembangan model *English Immersive Learning* berbasis *CLT* untuk menumbuhkan kompetensi komunikatif sejak usia dini.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, *CLT*, *English Immersive Learning*, Sekolah Dasar, Kompetensi Komunikatif

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar memegang peranan strategis dalam membangun fondasi kompetensi komunikatif murid sejak usia dini. Kompetensi komunikatif yang kokoh memungkinkan murid tidak hanya memahami struktur bahasa secara formal, tetapi juga mampu menggunakannya secara fungsional

dalam berbagai konteks sosial dan akademik. Halliwell (2023) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa yang dikembangkan sejak pendidikan dasar berkorelasi positif dengan kecakapan berbahasa jangka panjang, termasuk kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif dalam konteks multikultural. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada tahap

ini perlu dirancang secara cermat agar sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan afektif murid sekolah dasar.

Communicative Language Teaching (CLT) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menempatkan komunikasi autentik sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa dalam situasi nyata melalui berbagai aktivitas interaktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, simulasi, dan proyek berbasis bahasa. Berbeda dengan pendekatan tata bahasa tradisional yang berorientasi pada penguasaan kaidah linguistik secara deduktif, CLT mendorong murid untuk belajar bahasa melalui penggunaan bahasa itu sendiri. Richards & Rodgers (2022) menjelaskan bahwa CLT secara efektif meningkatkan kelancaran dan keberanian murid dalam berkomunikasi karena proses belajarnya berlangsung dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari murid.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan kondisi yang bertolak belakang dengan prinsip-prinsip CLT. Pembelajaran bahasa Inggris di sebagian besar sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, latihan hafalan kosakata, dan pengisian lembar kerja yang bersifat mekanis. Aktivitas komunikatif yang mendorong murid untuk berbicara, mendengar, membaca, dan menulis secara terintegrasi dalam konteks nyata masih sangat jarang dilaksanakan. Kondisi tersebut mengakibatkan murid mengalami kesenjangan antara pengetahuan linguistik yang dimiliki dan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara komunikatif. Simbolon (2024) mengidentifikasi bahwa rendahnya kepercayaan diri murid dalam

menggunakan bahasa Inggris secara lisan merupakan dampak langsung dari minimnya kesempatan berkomunikasi yang tersedia selama proses pembelajaran.

Dalam konteks Kota Medan sebagai salah satu kota metropolitan dengan keberagaman budaya dan latar belakang bahasa yang tinggi, pembelajaran bahasa Inggris menghadapi tantangan tersendiri. Keragaman kemampuan awal murid, perbedaan latar belakang sosiolinguistik, serta keterbatasan waktu pembelajaran menjadi faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang model pembelajaran yang efektif. Nasution & Lubis (2024) mencatat bahwa guru-guru bahasa Inggris di Kota Medan sebagian besar masih bergantung pada buku teks dan pendekatan struktural karena kurangnya pelatihan dalam implementasi pendekatan komunikatif yang kontekstual. Situasi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk melakukan kajian mendalam terhadap kondisi aktual pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sebelum mengembangkan model pembelajaran alternatif.

Konsep English Immersive Learning menawarkan pendekatan yang menempatkan murid dalam lingkungan berbahasa Inggris yang kaya dan stimulatif selama proses pembelajaran berlangsung. Model ini mengintegrasikan prinsip-prinsip CLT dengan strategi pembelajaran kontekstual yang dirancang untuk menciptakan pengalaman berbahasa yang autentik dan bermakna. Melalui model ini, murid tidak sekadar belajar tentang bahasa Inggris, melainkan belajar menggunakan bahasa Inggris sebagai medium komunikasi dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial. Krashen (dalam

Shintani, 2023) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung paling optimal ketika pelajar terpapar pada masukan bahasa yang sedikit di atas tingkat kemampuan mereka dalam konteks yang diperkaya oleh interaksi yang bermakna.

Artikel ini bertujuan memaparkan hasil analisis kebutuhan pembelajaran berbasis CLT sebagai fondasi ilmiah bagi pengembangan model English Immersive Learning di sekolah dasar Kota Medan. Analisis kebutuhan yang komprehensif mencakup identifikasi kondisi pembelajaran saat ini, kebutuhan guru dan murid, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi CLT di lapangan. Temuan analisis kebutuhan ini diharapkan menjadi pijakan empiris yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang lebih komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar di Kota Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris berbasis CLT di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas fenomena pembelajaran dalam konteks alami tanpa reduksi yang berlebihan terhadap variabel-variabel yang saling terkait. Creswell & Poth (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif sangat relevan untuk studi analisis kebutuhan karena memungkinkan peneliti memahami perspektif, pengalaman, dan kebutuhan partisipan secara holistik dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, data

yang diperoleh tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana fenomena tersebut berlangsung dalam konteks pembelajaran nyata.

Penelitian dilaksanakan di lima Sekolah Dasar Negeri di Kota Medan, yaitu SDN 064981, SDN 064983, SDN 067249, SDN 060856, dan SDN 060915 Medan. Pemilihan kelima sekolah tersebut dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterwakilan zona wilayah, akreditasi sekolah, dan ketersediaan guru bahasa Inggris yang aktif mengajar. Partisipan penelitian melibatkan 15 guru bahasa Inggris kelas IV dari kelima sekolah tersebut serta 150 murid kelas IV yang dipilih secara proporsional dari masing-masing sekolah sebanyak 30 murid. Jumlah partisipan tersebut dinilai memadai untuk memperoleh data yang representatif sesuai dengan cakupan penelitian kualitatif pada konteks pendidikan dasar.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi sistematis terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas dilakukan selama dua minggu secara berkesinambungan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup aspek metode, aktivitas, interaksi, dan penggunaan media. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap seluruh guru partisipan untuk menggali persepsi, kendala, kebutuhan profesional, serta harapan mereka terhadap model pembelajaran yang ideal. Ketiga, angket yang dikembangkan berdasarkan indikator CLT diberikan kepada murid untuk mengukur preferensi dan pengalaman belajar mereka selama ini. Triangulasi data dari ketiga sumber tersebut dilakukan untuk memastikan

validitas dan keabsahan temuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengkategorikan, dan memfokuskan data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan angket sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel temuan, dan diagram yang memudahkan interpretasi secara sistematis. Proses analisis dilakukan secara siklikal dan iteratif, artinya peneliti terus bergerak bolak-balik antara komponen analisis hingga diperoleh kesimpulan yang mantap dan didukung bukti yang cukup. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui member checking kepada partisipan guru dan triangulasi sumber untuk memastikan akurasi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris di lima SDN Kota Medan menunjukkan pola yang relatif seragam di seluruh sekolah yang diteliti. Pembelajaran masih sangat didominasi oleh metode ceramah satu arah, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi dan murid berperan sebagai penerima pasif. Aktivitas yang paling sering ditemukan adalah penjelasan kosakata dari buku teks, latihan mengisi soal pilihan ganda, dan menghafal ungkapan-ungkapan tertentu tanpa konteks komunikasi yang bermakna. Dari total 45 sesi pembelajaran yang diobservasi, hanya 6

sesi (13,3%) yang menampilkan aktivitas berbicara berpasangan, dan tidak ada satu pun sesi yang menggunakan pendekatan berbasis peran atau simulasi komunikatif.

Hasil wawancara dengan 15 guru bahasa Inggris mengungkapkan tiga kelompok temuan utama. Pertama, seluruh guru menyatakan mengetahui istilah CLT, namun hanya 4 dari 15 guru (26,7%) yang merasa percaya diri dalam mengimplementasikannya di kelas. Kedua, kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu pembelajaran (2 x 35 menit per minggu), minimnya media pembelajaran yang mendukung aktivitas komunikatif, dan rendahnya kemampuan berbahasa Inggris aktif murid sebagai modal awal. Ketiga, seluruh guru menyatakan kebutuhan yang kuat terhadap model pembelajaran terstruktur yang dapat memandu implementasi pendekatan komunikatif secara bertahap dan praktis dalam konteks kelas nyata.

Data angket murid menunjukkan hasil yang informatif terkait preferensi dan pengalaman belajar. Sebanyak 87,3% murid menyatakan menyukai kegiatan belajar yang melibatkan permainan bahasa dan interaksi dengan teman. Sebanyak 79,3% murid merasa lebih termotivasi ketika belajar menggunakan media visual dan audio interaktif dibandingkan hanya menggunakan buku teks. Menariknya, 91,3% murid mengaku merasa cemas ketika diminta berbicara bahasa Inggris di depan kelas, yang mengindikasikan kurangnya eksposur terhadap aktivitas speaking dalam situasi yang aman dan menyenangkan. Temuan ini secara konsisten menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi pembelajaran aktual dan kebutuhan murid yang sebenarnya.

Analisis terhadap seluruh data menghasilkan peta kebutuhan yang

komprehensif sebagaimana tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Peta Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis CLT di SDN Kota Medan

Dimensi Kebutuhan	Kondisi Aktual	Kebutuhan yang Teridentifikasi
Pendekatan Pembelajaran	Didominasi metode ceramah dan hafalan (86,7% sesi)	Model CLT yang terstruktur, kontekstual, dan mudah diimplementasikan
Kompetensi Guru	Hanya 26,7% guru percaya diri mengimplementasikan CLT	Pelatihan implementasi CLT dan panduan model pembelajaran
Aktivitas Komunikatif	13,3% sesi melibatkan speaking aktif; 0% roleplay/simulasi	Aktivitas berbasis komunikasi autentik: roleplay, diskusi, proyek bahasa
Media Pembelajaran	Dominan buku teks; minimnya media interaktif dan audio-visual	Media immersive berbasis audio-visual dan konteks kehidupan murid
Motivasi & Kepercayaan Diri Murid	91,3% murid cemas berbicara di depan kelas	Lingkungan belajar afektif yang aman dan mendorong ekspresi komunikatif
Waktu Pembelajaran	2 x 35 menit per minggu	Desain model yang efisien dan dapat dimaksimalkan dalam alokasi terbatas

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kebutuhan akan model pembelajaran yang mengintegrasikan CLT secara sistematis dan praktis sangatlah mendesak. Peta kebutuhan ini menjadi landasan utama bagi perancangan komponen-komponen model English Immersive Learning yang akan dikembangkan pada tahap penelitian selanjutnya.

Pembahasan Penelitian

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar Kota Medan masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip CLT yang menekankan komunikasi autentik dan keterlibatan aktif murid. Dominasi metode ceramah yang teridentifikasi sejalan dengan temuan Simbolon (2024) yang mengemukakan bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris di sekolah dasar Indonesia masih terjebak dalam paradigma *teaching of language*, bukan *teaching through language*. Paradigma ini menghasilkan murid yang mungkin menguasai kaidah tata bahasa secara teoritis, tetapi tidak mampu menggunakannya secara komunikatif

dalam situasi nyata, suatu kondisi yang lazim disebut sebagai *fossilization* dalam literatur pemerolehan bahasa kedua.

Rendahnya implementasi CLT yang ditemukan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sistemik dan struktural. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang hanya 2 x 35 menit per minggu merupakan hambatan signifikan yang membuat guru cenderung memilih strategi yang paling efisien secara waktu, meskipun tidak selalu yang paling efektif secara pedagogis. Littlewood (2024) mengingatkan bahwa implementasi CLT membutuhkan ruang dan waktu yang memadai agar siklus input-proses-output komunikatif dapat berlangsung secara utuh. Ketika waktu sangat terbatas, guru sering kali mengorbankan aktivitas komunikatif demi mengejar target materi yang tertera dalam kurikulum.

Temuan mengenai tingginya kecemasan berbahasa murid (91,3%) merupakan indikator kritis yang perlu mendapat perhatian serius dalam pengembangan model English Immersive Learning. Kecemasan

berbahasa asing merupakan konstruk afektif yang secara signifikan menghambat proses pemerolehan bahasa dan perkembangan kompetensi komunikatif. Horwitz (dalam Dewaele & MacIntyre, 2023) menjelaskan bahwa kecemasan berbahasa yang tidak ditangani dengan tepat akan menciptakan blokade afektif yang mencegah masukan bahasa mencapai mekanisme pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, model English Immersive Learning yang akan dikembangkan perlu mengintegrasikan strategi penurunan kecemasan, seperti penciptaan iklim kelas yang aman secara psikologis dan penggunaan aktivitas bermain yang mengurangi tekanan evaluatif.

Preferensi murid terhadap pembelajaran interaktif dan berbasis permainan (87,3%) memberikan sinyal yang kuat bahwa pendekatan English Immersive Learning memiliki potensi penerimaan yang tinggi di kalangan murid sekolah dasar. Karakteristik murid kelas IV yang berada pada fase operasional konkret dalam teori perkembangan Piaget membuat mereka lebih responsif terhadap pengalaman belajar yang melibatkan manipulasi langsung, interaksi sosial, dan konteks yang konkret. Pendekatan immersive yang merendam murid dalam lingkungan berbahasa Inggris melalui aktivitas-aktivitas bermakna seperti drama, storytelling, dan proyek berbasis bahasa sangat kompatibel dengan karakteristik perkembangan ini. Muris (2023) menunjukkan bahwa murid sekolah dasar yang diberi kesempatan belajar bahasa melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna menunjukkan peningkatan kompetensi komunikatif yang lebih signifikan dan bertahan lebih lama.

Analisis terhadap kebutuhan guru mengungkap dimensi lain yang

tidak kalah penting, yaitu kebutuhan akan panduan implementasi yang bersifat preskriptif sekaligus fleksibel. Guru membutuhkan model yang memberikan kerangka kerja yang jelas tentang bagaimana menerapkan CLT dalam konteks kelas sekolah dasar dengan segala keterbatasannya, tetapi tetap memberikan ruang bagi adaptasi sesuai kondisi lokal. Richards (2023) menekankan bahwa keberhasilan implementasi CLT di lapangan sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengadaptasi prinsip-prinsip CLT ke dalam praktik pedagogi yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan murid. Temuan ini mengarahkan pengembangan model English Immersive Learning agar dilengkapi dengan panduan implementasi yang terperinci, mulai dari desain aktivitas, pengelolaan kelas, hingga teknik penilaian autentik yang sesuai dengan prinsip CLT.

Dari perspektif konteks sosiolinguistik Kota Medan yang multibahasa, pengembangan model English Immersive Learning perlu mempertimbangkan faktor interferensi bahasa dan kode switching yang umum terjadi dalam interaksi pembelajaran. Murid di Kota Medan tumbuh dalam lingkungan yang kaya bahasa, dengan setidaknya tiga bahasa yang aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan untuk sebagian murid bahasa Melayu. Keberagaman latar belakang linguistik ini dapat menjadi aset sekaligus tantangan dalam implementasi CLT. Grosjean (dalam Canagarajah, 2023) mengemukakan bahwa pelajar multibahasa memiliki potensi yang lebih besar dalam pengembangan kompetensi komunikatif bahasa asing apabila proses pembelajaran dirancang untuk

memanfaatkan sumber daya linguistik yang sudah mereka miliki.

Secara keseluruhan, temuan analisis kebutuhan ini memperkuat argumentasi teoritis dan empiris mengenai urgensi pengembangan model English Immersive Learning berbasis CLT di sekolah dasar. Model yang akan dikembangkan perlu dibangun di atas lima pilar utama yang teridentifikasi dari analisis kebutuhan ini, yaitu: (1) komunikasi autentik sebagai tujuan utama pembelajaran; (2) integrasi empat keterampilan berbahasa secara holistik; (3) penciptaan lingkungan afektif yang mendukung ekspresi komunikatif; (4) penggunaan media dan konteks yang relevan dengan kehidupan murid; serta (5) panduan implementasi yang adaptif terhadap keterbatasan konteks sekolah dasar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi aktual pembelajaran bahasa Inggris di SDN Kota Medan dengan prinsip-prinsip CLT yang menekankan komunikasi autentik dan keterlibatan aktif murid. Analisis kebutuhan yang dilakukan secara komprehensif melalui observasi, wawancara, dan angket mengungkapkan empat temuan utama. Pertama, pembelajaran masih sangat didominasi pendekatan teacher-centered dengan minimnya aktivitas komunikatif yang bermakna. Kedua, mayoritas guru memiliki keterbatasan dalam mengimplementasikan CLT secara efektif meskipun menyadari pentingnya pendekatan tersebut. Ketiga, murid menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi terhadap pembelajaran interaktif tetapi mengalami kecemasan berbahasa yang signifikan akibat minimnya

eksposur komunikatif. Keempat, keterbatasan alokasi waktu dan media pembelajaran menjadi faktor sistemik yang menghambat transformasi praktik pembelajaran.

Temuan-temuan tersebut secara kolektif menegaskan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model English Immersive Learning berbasis CLT yang dirancang secara kontekstual untuk menjawab tantangan nyata di lapangan. Model yang dikembangkan perlu mengintegrasikan prinsip komunikasi autentik, strategi penurunan kecemasan berbahasa, pemanfaatan media immersive, serta panduan implementasi yang praktis dan adaptif. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan berupa peta kebutuhan yang empiris dan tervalidasi sebagai fondasi pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif dan relevan untuk konteks sekolah dasar di Kota Medan. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada tahap desain dan uji coba model, serta pengembangan instrumen penilaian autentik yang selaras dengan prinsip CLT dan karakteristik murid sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan bimbingan-Nya selama proses penelitian berlangsung. Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua Dosen Pembimbing atas arahan, masukan, dan dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru bahasa Inggris, serta murid kelas IV dari SDN 064981, SDN 064983, SDN 067249, SDN 060856, dan SDN 060915 Kota Medan yang telah berpartisipasi dengan

penuh keterbukaan dan antusiasme dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan sejawat yang senantiasa memberikan dukungan moral dan intelektual yang luar biasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Canagarajah, S. (2023). *Translingual Practice: Global Englishes and Cosmopolitan Relations*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewaele, J. M., & MacIntyre, P. D. (2023). Foreign language enjoyment and foreign language classroom anxiety: The right and left feet of FL learning. In P. D. MacIntyre, T. Gregersen, & S. Mercer (Eds.), *Positive Psychology in SLA* (pp. 215–236). *Multilingual Matters*.
- Halliwell, S. (2023). *Teaching English in the Primary Classroom*. Routledge.
- Littlewood, W. (2024). *Communicative Language Teaching: An Introduction* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muris, P. (2023). Anxiety and anxiety disorders in children: Information for parents. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 32(1), 75–89. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2022.08.001>
- Nasution, A. F., & Lubis, D. H. (2024). Problematika pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar Kota Medan: Kajian terhadap praktik dan persepsi guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 112–127. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i2.18834>
- Richards, J. C. (2023). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2022). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Shintani, N. (2023). *Input-Based Tasks in Foreign Language Instruction for Young Learners*. John Benjamins.
- Simbolon, M. (2024). Tantangan implementasi Communicative Language Teaching di sekolah dasar Indonesia: Perspektif guru. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(1), 45–62. <https://doi.org/10.17977/jlt.v14i1.21345>